

## ANALISIS WACANA KRITIS PEMBERITAAN *ONLINE* TENTANG RENDAHNYA LITERASI DAN MINAT BACA DI INDONESIA

Arya Wijaya Pramodha Wardhana<sup>1</sup>, Laksmi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indonesia

<sup>1</sup>arya.wijaya31@ui.ac.id, <sup>2</sup>laksmi@ui.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana media *online* Kumparan menggambarkan isu rendahnya literasi dan minat baca di Indonesia melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis-CDA*). Rendahnya tingkat literasi dan minat baca di Indonesia merupakan isu yang kompleks, mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini berfokus pada pemberitaan Kumparan, salah satu media *online* terkemuka di Indonesia, untuk memahami bagaimana isu ini dikonstruksi dan disajikan kepada publik. Pendekatan CDA dari Van Dijk digunakan untuk menganalisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dari teks-teks artikel. Hasil analisis menunjukkan bahwa media *online* cenderung menekankan aspek negatif dari rendahnya literasi tanpa cukup menyoroti inisiatif positif dan upaya perbaikan yang telah dilakukan. Pemberitaan ini dapat membentuk persepsi fatalis di kalangan masyarakat, mengaburkan potensi solusi dan perkembangan positif yang ada. Studi ini menyoroti pentingnya media dalam membingkai isu literasi secara lebih seimbang dan konstruktif, serta implikasinya bagi kebijakan publik dan strategi komunikasi dalam kampanye literasi.

**Kata Kunci:** Analisis wacana kritis; literasi; minat baca; media *online*; konstruksi isu

### Abstract

*This study examines how the online media outlet Kumparan depicts the issue of low literacy and reading interest in Indonesia through the lens of Critical Discourse Analysis (CDA). The low levels of literacy and reading interest in Indonesia represent a complex issue, reflecting social, economic, and cultural dynamics. This research focuses on Kumparan's reporting, one of Indonesia's leading online media platforms, to understand how this issue is constructed and presented to the public. Van Dijk's CDA approach is utilized to analyze the macrostructure, superstructure, and microstructure of the article texts. The analysis reveals that online media tends to emphasize the negative aspects of low literacy without adequately highlighting positive initiatives and improvement efforts. This type of reporting can shape a fatalistic perception among the public, obscuring potential solutions and positive developments. This study underscores the importance of media in framing literacy issues in a more balanced and constructive manner, as well as the implications for public policy and communication strategies in literacy campaigns.*

**Keywords:** Critical discourse analysis; literacy; reading interest; online media; issue construction



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## PENDAHULUAN

Pemberitaan *online* mengenai rendahnya literasi dan minat baca di Indonesia telah menjadi sorotan penting dalam beberapa tahun terakhir (Firdausy & Prasetyo, 2020; Suasih et al., 2022). Media massa, baik lokal maupun nasional, secara konsisten melaporkan tentang berbagai faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat literasi dan minat baca di kalangan masyarakat Indonesia. Berita-berita ini sering kali mengungkapkan data statistik yang menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain dalam hal kemampuan sekaligus frekuensi membaca.

Literasi dan minat baca sendiri sejatinya adalah dua komponen esensial dalam membangun fondasi intelektual dan budaya suatu bangsa (Bainar & Handayani, 2023; Khaeruddin et al., 2023). Di Indonesia, masalah rendahnya tingkat literasi dan minat baca telah menjadi perhatian serius selama beberapa dekade terakhir karena belum terselesaikan dan ditangani dengan baik (Anisa et al., 2021; Hastini et al., 2020).

Rendahnya tingkat literasi dan minat baca di Indonesia bukan hanya masalah pendidikan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang kompleks (Sugihartati, 2013; von Rosenberg, 2016). Berbagai faktor seperti akses terbatas ke bahan bacaan berkualitas, kebiasaan membaca yang belum terbangun sejak dini, serta minimnya fasilitas dan sumber daya, berkontribusi besar terhadap rendahnya kemampuan literasi di masyarakat (Kim et al., 2021; Muthukrishna & Engelbrecht, 2018). Lebih lanjut, dijelaskan juga oleh (Jin, 2024) bahwasanya perkembangan teknologi digital dan media sosial adalah faktor besar lain yang telah mengubah cara informasi-sumber bacaan disebarluaskan dan diakses, yang pada satu sisi menawarkan peluang, namun pada sisi lain menimbulkan tantangan baru dalam mendorong kebiasaan membaca dan meningkatkan literasi. Penekanan lebih lanjut disebutkan bahwasanya teknologi dan percepatannya merupakan disrupsi dari budaya membaca, karena informasi dan bacaan yang ada pada media sosial dan internet disuguhkan secara cepat dan instan, sehingga masyarakat khususnya generasi muda lebih nyaman menggunakannya daripada membaca secara tradisional (Jin, 2024; Sugihartati, 2013).

Penelitian mengenai rendahnya literasi dan minat baca di Indonesia telah dilakukan oleh berbagai pihak. Salah satu yang menarik adalah laporan dari hasil studi UNESCO yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa di Indonesia masih berada di bawah rata-rata global (Mannan, 2019). Selain daripada itu, laporan dari Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 juga menyebutkan Indonesia menempati peringkat 72 dari 77 negara dalam hal kemampuan membaca, yang menunjukkan bahwa banyak siswa Indonesia kesulitan dalam memahami teks yang kompleks dan menarik kesimpulan yang logis (Kim et al., 2021).

Meskipun data tersebut menunjukkan kondisi yang memprihatinkan, ada beberapa indikasi bahwa sebenarnya minat baca di Indonesia mulai membaik, terutama di kalangan generasi muda. Generasi milenial dan Generasi Z, pengguna utama informasi digital, telah menunjukkan kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menganalisis berbagai berita yang disajikan oleh media *online*, dalam hal ini mereka telah mampu memanfaatkan teknologi komunikasi berbasis internet untuk mendapatkan informasi, meskipun belum sepenuhnya memaksimalkan potensi ini (Tully & Vraga, 2020).

Banyak daripada laporan media yang hanya berfokus pada aspek negatif melek huruf dan minat membaca di Indonesia, beberapa studi memberikan bukti tentang inisiatif yang berhasil dan membuat kemajuan positif (Hastini et al., 2020; Kurnia & Astuti, 2017). Studi-studi ini menunjukkan bahwa ada program dan strategi yang efektif yang sedang

diterapkan untuk memperbaiki hasil melek huruf, yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap dalam narasi media.

Dari beberapa studi lain didapati bahwasanya pemberitaan dan pembahasan tentang kondisi literasi dan ekosistem membaca di Indonesia memang sering kali dipenuhi dengan bahasan-bahasan yang cenderung menyoroti masalah tanpa memberikan ruang yang cukup untuk mengapresiasi perbaikan yang telah terjadi (Baker et al., 2023; Hasugian & Lubis, 2021). Hal ini terutama disebabkan oleh pilihan pemberitaan yang lebih condong ke arah sensasionalisme, yang bertujuan untuk menarik perhatian pembaca tanpa memperhatikan kedalaman atau kualitas informasi yang disampaikan. Beberapa ahli berpendapat pemberitaan yang bersifat sensasional dan hanya bertujuan untuk menarik perhatian bisa mengurangi minat baca masyarakat terhadap topik-topik yang lebih mendalam dan berbobot. Efek negatif ini semakin diperparah oleh algoritma internet yang cenderung memperkuat filter *bubble*, di mana pengguna hanya terpapar pada sudut pandang yang sesuai dengan kepercayaan dan preferensi mereka sendiri (Hakim et al. 2023; Pelau et al., 2023).

Dalam mempromosikan penguatan literasi dan peningkatan minat baca, media massa khususnya media *online*, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi persepsi masyarakat (Cai et al., 2022; Pionke, 2022; Schmuck et al., 2022). Pemberitaan mengenai rendahnya literasi di Indonesia sering kali menjadi sorotan utama, menarik perhatian publik dan menimbulkan berbagai reaksi, mulai dari kekhawatiran hingga kritik terhadap sistem pendidikan dan kebijakan pemerintah

Dalam konteks media massa, penelitian tentang penggambaran isu literasi dalam pemberitaan media online relatif masih terbatas. Analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis - CDA) yang diterapkan dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana media membingkai isu literasi dan minat baca, serta dampaknya terhadap persepsi dan tindakan publik. Beberapa penelitian terdahulu, seperti oleh (Fairclough, 2003) dan (Van Dijk, 2017), telah menunjukkan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk wacana publik dan mempengaruhi kebijakan.

Sehubungan dengan bahasan mengenai isu literasi dan peran media dalam pemberitaan mengenai isu tersebut, objek daripada penelitian ini adalah media *online* Kumparan. Media *online* ini dipilih sebagai objek penelitian dalam analisis wacana kritis ini karena merupakan salah satu platform media *online* terkemuka di Indonesia yang memiliki jangkauan luas dan pengaruh signifikan dalam membentuk opini publik. Sebagai media yang memiliki basis pembaca yang beragam dan jumlah pengunjung yang signifikan, Kumparan memiliki kapabilitas untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas, sehingga memainkan peran penting dalam diskursus publik mengenai isu-isu sosial, termasuk literasi dan minat baca. Selain itu, pendekatan jurnalistik Kumparan yang interaktif dan inovatif, dengan sering melibatkan pembacanya dalam diskusi-diskusi kritis dan reflektif, menjadikannya subjek yang relevan untuk dianalisis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, yang menjadi fokus dan pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana media *online* Kumparan menggambarkan isu rendahnya literasi dan minat baca di Indonesia? Melalui fokus pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis wacana kritis terhadap pemberitaan *online* mengenai rendahnya literasi dan minat baca di Indonesia. Melalui analisis ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana media *online* mendefinisikan dan menggambarkan masalah literasi. Dengan memahami konstruksi wacana media, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam kampanye literasi, serta mendukung pembuatan kebijakan yang berbasis

bukti dan sensitivitas terhadap konteks sosial-budaya. Pada akhirnya, peningkatan literasi dan minat baca bukan hanya tanggung jawab sektor pendidikan, tetapi juga memerlukan kolaborasi lintas sektor, termasuk peran aktif dari media dalam menyajikan informasi yang mendidik dan membangun kesadaran kritis masyarakat.

Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis-CDA*) dari (Van Dijk, 2017) merupakan pendekatan yang efektif untuk memahami bagaimana media *online* membingkai dan mengonstruksi isu rendahnya literasi dan minat baca di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya menyoroti teks atau konten pemberitaan, tetapi juga melihat bagaimana bahasa digunakan untuk mengungkap ideologi, kekuasaan, dan kepentingan tertentu yang mungkin tersembunyi dalam teks berita. Dengan menganalisis struktur bahasa, pilihan kata, dan narasi yang digunakan, dapat mengidentifikasi pola-pola diskursif yang mempengaruhi cara masyarakat memandang isu literasi.

Kultivasi media adalah memahami penggambaran pemberitaan *online* dan pesimisme pada literasi dan minat baca masyarakat. Dalam hal ini, teori kultivasi merupakan konsep yang relevan dalam membahas masalah minat baca dan literasi yang rendah. Secara singkat, teori kultivasi menyatakan bahwa media massa, melalui program-programnya, dapat membentuk pemikiran, keyakinan, dan sikap individu terhadap realitas. Dengan demikian, ketika individu terpapar secara konsisten dengan gambaran yang seragam tentang realitas tertentu, mereka cenderung mempercayai dan menginternalisasikan pandangan tersebut .

Dalam konteks literasi dan minat baca, pemberitaan *online* dan media massa lainnya memainkan peran penting dalam membentuk pandangan masyarakat tentang isu ini. Melalui pengulangan pesan-pesan tertentu, media bisa membentuk pemahaman kolektif tentang pentingnya literasi, dampak negatif dari rendahnya tingkat literasi, dan tanggung jawab individu, masyarakat, dan pemerintah dalam meningkatkan literasi.

Penekanan yang terus-menerus pada masalah rendahnya literasi dalam pemberitaan *online* dapat membentuk persepsi bahwa literasi bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang memengaruhi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Dengan menyoroti konsekuensi negatif dari rendahnya literasi, seperti kesenjangan pendidikan, kesulitan ekonomi, dan kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, media dapat memperdalam pemahaman masyarakat akan pentingnya literasi sebagai faktor penentu dalam pembangunan dan kemajuan sosial.

Dalam hal ini, teori Kultivasi Media juga menyoroti potensi distorsi yang mungkin terjadi dalam pemahaman masyarakat akibat paparan berlebihan terhadap narasi tertentu. Misalnya, jika media terlalu menekankan aspek negatif dari rendahnya literasi tanpa memberikan ruang untuk solusi atau upaya perbaikan yang positif, hal itu dapat menciptakan pandangan yang fatalis atau pesimis tentang kemampuan untuk mengatasi masalah literasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam penggambaran isu rendahnya literasi dan minat baca di Indonesia dalam pemberitaan media *online*. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual melalui analisis teks yang kaya akan detail (Sugiyono, 2010). Fokus utama dari pendekatan ini adalah untuk

mendeskripsikan dan menginterpretasikan data secara sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis-CDA*). CDA dipilih karena mampu mengungkap ideologi, kekuasaan, dan kepentingan yang terkandung dalam teks-teks media. CDA tidak hanya melihat pada struktur bahasa yang digunakan dalam teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya di mana teks tersebut diproduksi dan diterima (Van Dijk, 2017, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola diskursif yang mempengaruhi bagaimana isu literasi dan minat baca digambarkan dalam media *online*.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks artikel dari Kumparan. Artikel-artikel ini akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan van Dijk mencakup tiga level analisis utama: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Van Dijk, 2017, 2023). Struktur makro mengacu pada tema atau topik utama yang diangkat dalam artikel. Pada level ini, peneliti akan mengidentifikasi topik-topik dominan dan bagaimana topik-topik tersebut disajikan untuk membentuk pemahaman pembaca terhadap isu tertentu. Analisis pada level ini penting untuk memahami pesan utama dan agenda yang mungkin diusung oleh penulis atau media.

Superstruktur, atau struktur retorik, berkaitan dengan organisasi keseluruhan dari teks. Ini mencakup bagaimana artikel disusun, mulai dari pengantar, pengembangan argumen, hingga penutup. Penelitian ini akan melihat bagaimana alur informasi disajikan dan bagaimana bagian-bagian artikel saling berkaitan untuk membentuk narasi yang koheren dan persuasif. Struktur mikro, yang meliputi analisis pada level yang lebih detail, mencakup aspek linguistik dan stilistika dari teks. Ini mencakup pilihan kata, penggunaan metafora, struktur kalimat, dan elemen-elemen linguistik lainnya yang membentuk makna pada level yang lebih halus. Analisis mikro ini akan membantu mengungkapkan bias tersembunyi, ideologi, dan sikap yang mungkin tidak terlihat secara eksplisit tetapi tetap mempengaruhi interpretasi pembaca.

Tabel 1 Unit dan Fokus Elemen Analisis Wacana (Van.Dijk)

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
<b>Struktur Makro</b>	<b>Tematik</b> Tema yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
<b>Superstruktur</b>	<b>Skematik</b> Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam bentuk teks berita utuh.	Skema
<b>Struktur Mikro</b>	<b>Semantik</b> Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misalnya dengan memberi detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detail, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi.

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
	<b>Sintaksis</b> Bagaimana kalimat, bentuk, susunan yang dipilih.	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	<b>Stilistik</b> Bagaimana pemilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon
	<b>Retoris</b> <i>Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.</i>	Grafis, Metafora, dan Ekspresi

Sumber: ((Van Dijk, 2017)

Artikel yang dijadikan objek penelitian adalah artikel dari Kumparan yang berjudul *Minat Baca Rendah, Cerewet di Medsos; Selamat Hari Buku Nasional* yang diterbitkan pada 20 Mei 2023. Pemilihan artikel ini didasarkan pada relevansi topik dan popularitas sumber media dalam menjangkau audiens yang luas.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti pendekatan yang dikembangkan oleh van Dijk, yang terdiri dari beberapa tahapan analisis melalui analisis struktur makro, superstruktur dan struktur mikro, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Struktur Makro (Tematik)

Identifikasi Topik Utama: Menentukan tema sentral yang diangkat dalam artikel. Pada tahap ini, analisis berfokus pada isu utama yang disorot, seperti rendahnya literasi dan minat baca di Indonesia, serta pesan utama yang ingin disampaikan kepada pembaca.

2. Superstruktur (Skematik)

Analisis Skema Berita: Mengkaji struktur berita secara keseluruhan. Tahap ini melibatkan pengorganisasian informasi dan urutan penyampaian untuk memahami bagaimana artikel disusun agar membentuk narasi yang koheren dan persuasif.

3. Struktur Mikro

a. Semantik:

- 1) Latar dan Detil: Menilai bagaimana latar belakang isu dijelaskan dan detail apa yang ditekankan atau dihilangkan untuk membentuk makna tertentu. Analisis ini membantu mengungkap cara media memberikan konteks terhadap isu literasi.
- 2) Maksud dan Pra-anggapan: Mengidentifikasi maksud tersirat dalam teks dan pra-anggapan yang dibawa oleh artikel mengenai literasi. Hal ini melibatkan penelaahan asumsi-asumsi yang mendasari penyajian informasi.
- 3) Nominalisasi: Mengkaji penggunaan nominalisasi untuk memahami bagaimana tindakan diubah menjadi entitas yang lebih abstrak, yang dapat mempengaruhi pemahaman pembaca tentang isu tersebut.

b. Sintaksis

Bentuk Kalimat dan Koherensi: Menganalisis bentuk dan susunan kalimat untuk melihat bagaimana koherensi dicapai dan bagaimana penggunaan kata ganti membantu dalam pembentukan narasi. Ini termasuk analisis struktur gramatikal dan hubungannya dengan alur cerita.

- c. **Stilistik**  
Leksikon: Menganalisis pemilihan kata untuk melihat bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan efek tertentu dan mengarahkan pemahaman pembaca. Ini melibatkan studi tentang pilihan kata yang menggambarkan isu literasi.
- d. **Retoris**  
Grafis, Metafora, dan Ekspresi: Mengidentifikasi penggunaan grafis, metafora, dan ekspresi untuk memahami cara penekanan dilakukan dan bagaimana elemen retorik mempengaruhi pembaca. Analisis ini mencakup studi tentang penggunaan bahasa figuratif dan visual dalam membongkar isu literasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Interpretasi**

#### ***Struktur Makro (Tematik)***

Tema yang Dikedepankan dalam Suatu Berita (Topik)

Artikel *Minat Baca Rendah, Cerewet di Medsos; Selamat Hari Buku Nasional* menyoroti ironi antara rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dan tingginya waktu yang dihabiskan di media sosial. Tema utama yang diangkat adalah kontras antara literasi rendah dan aktivitas *online* yang tinggi, yang digambarkan melalui berbagai statistik dan observasi tentang perilaku membaca dan penggunaan media sosial di Indonesia. Artikel ini juga mengkritik kurangnya budaya membaca di masyarakat dan menghubungkannya dengan berbagai masalah sosial, seperti kecenderungan untuk berkomentar tidak berguna di media sosial dan terjerat UU ITE.

#### ***Superstruktur (Skematik)***

Skema Berita

Artikel dimulai dengan menyampaikan fakta-fakta dan statistik yang menyoroti rendahnya minat baca di Indonesia, diikuti dengan data penggunaan media sosial yang sangat tinggi. Bagian selanjutnya menghubungkan fenomena ini dengan berbagai dampak negatif, seperti kecenderungan masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas tidak produktif di media sosial. Penulis kemudian memberikan contoh dari negara lain, khususnya Amerika Serikat dan Finlandia, sebagai perbandingan dan aspirasi bagi Indonesia. Artikel diakhiri dengan harapan dan ajakan untuk meningkatkan minat baca dan mengurangi waktu yang dihabiskan di media sosial, menekankan pentingnya budaya membaca untuk kecerdasan dan kemajuan bangsa.

#### ***Struktur Mikro***

##### **1. Semantik**

Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi

- a. **Latar:** Artikel memberikan latar belakang tentang kondisi literasi di Indonesia dengan menyajikan data dari UNESCO, Central Connecticut State University, dan BPS.
- b. **Detil:** Penulis menyertakan data spesifik seperti persentase minat baca dan peringkat internasional, serta durasi waktu yang dihabiskan di media sosial.
- c. **Maksud:** Artikel ini bertujuan untuk mengkritik dan menyadarkan pembaca tentang pentingnya minat baca dibandingkan dengan penggunaan media sosial yang berlebihan.

- d. Pra-anggapan: Ada asumsi bahwa waktu yang dihabiskan di media sosial lebih baik digunakan untuk membaca buku, dan bahwa budaya membaca harus ditingkatkan dari tingkat pendidikan dasar.
  - e. Nominalisasi: Penggunaan istilah seperti "minat baca rendah" dan "cerewet di medsos" menggambarkan fenomena sosial sebagai entitas yang perlu ditangani.
2. Sintaksis
- Bentuk Kalimat dan Koherensi
- a. Bentuk Kalimat: Artikel menggunakan berbagai bentuk kalimat deklaratif untuk menyampaikan fakta dan opini. Ada kalimat panjang dan kompleks yang menyajikan data statistik, serta kalimat pendek yang memberikan komentar atau penilaian.
  - b. Koherensi: Penulis menjaga koherensi dengan menghubungkan data statistik dengan observasi pribadi dan contoh dari negara lain. Transisi antar paragraf jelas dan mendukung alur narasi yang logis.
3. Stilistik
- Pemilihan Kata (Leksikon)
- Leksikon: Artikel menggunakan kata-kata yang kuat dan ekspresif seperti "ironisnya", "masygul", "tidak kalah menyedihkan", dan "suramnya" untuk menggambarkan situasi literasi di Indonesia. Kata-kata ini dipilih untuk menekankan keprihatinan penulis terhadap masalah ini.
4. Retoris
- Grafis, Metafora, dan Ekspresi*
- a. Grafis: Meskipun artikel ini tidak menggunakan elemen visual, deskripsi yang vivid menggambarkan situasi secara jelas. Misalnya, "Perpus di sana selalu ramai" dan "toko buku Gunung Agung bahkan dikabarkan melakukan PHK".
  - b. Metafora: Penulis menggunakan metafora seperti "mengurut dada" untuk menunjukkan rasa prihatin dan "tidak akan jadi 'kuli' di negara sendiri" untuk mengajak pembaca berpikir tentang dampak jangka panjang dari rendahnya minat baca.
  - c. Ekspresi: Artikel menggunakan berbagai ekspresi untuk menarik perhatian dan menekankan poin-poin penting, seperti "mengomentari segala macam yang kurang berguna" dan "banyak hal-hal yang unfaedah".

### **Analisis Teks**

#### ***Penggambaran Isu Rendahnya Literasi dan Minat Baca oleh Kumparan***

Melalui analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan (Van Dijk, 2017), terlihat bahwa artikel tersebut tidak hanya sekadar menyampaikan informasi tentang rendahnya minat baca di Indonesia, namun juga memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu menggugah kesadaran pembaca akan permasalahan tersebut serta menimbulkan refleksi kritis terhadap pola perilaku masyarakat terkait penggunaan media sosial dan literasi. Penggunaan data statistik yang disertakan dalam artikel bertujuan untuk memberikan landasan empiris yang kuat bagi argumen yang disampaikan, menambah kredibilitas pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Selain itu, penggunaan observasi pribadi oleh penulis juga memberikan dimensi subjektivitas yang membuat pembaca lebih terhubung secara emosional dengan isu yang dibahas.

Penulis tidak hanya berusaha untuk menyajikan informasi, tetapi juga memperhatikan struktur keseluruhan artikel agar sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Dengan menyusun artikel secara sistematis, penulis berhasil menghadirkan

sebuah narasi yang koheren dan terorganisir dengan baik. Tiap bagian artikel memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan argumentasi utama mengenai pentingnya meningkatkan budaya membaca di Indonesia. Penggunaan kata-kata yang kuat dan metafora membantu menambah daya tarik dan kekuatan pesan yang disampaikan kepada pembaca, membuat artikel ini tidak hanya informatif tetapi juga menggugah emosi dan pikiran pembaca.

Namun, dalam mengevaluasi artikel tersebut secara kritis, perlu dicatat bahwa terdapat kekurangan dalam penggunaan data dan referensi. Meskipun artikel menyertakan beberapa data statistik yang mendukung argumen, namun belum terlihat adanya rujukan yang memadai terhadap sumber-sumber tersebut. Kurangnya referensi yang jelas dapat menimbulkan keraguan terhadap keabsahan data yang disajikan, serta mengurangi kepercayaan pembaca terhadap keseluruhan argumen yang disampaikan. Selain itu, meskipun artikel berhasil menyoroti permasalahan rendahnya minat baca di Indonesia, namun tidak terlalu mendalam dalam menggali akar permasalahan serta solusi yang mungkin untuk mengatasinya. Diperlukan analisis yang lebih mendalam terhadap faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi minat baca di Indonesia, serta pembahasan yang lebih rinci mengenai langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi di masyarakat.

Dalam analisis semantik, artikel ini berhasil menyajikan beragam detil yang mendukung argumen penulis, namun perlu diakui bahwa terdapat kecenderungan untuk menggeneralisasi beberapa fenomena sosial. Misalnya, asumsi bahwa waktu yang dihabiskan di media sosial tidak bermanfaat secara otomatis, tanpa mempertimbangkan konteks dan kebutuhan individu. Diperlukan pendekatan yang lebih nuansa dalam mengevaluasi penggunaan media sosial dan literasi, serta mengakui bahwa terdapat manfaat dan kelemahan yang terkait dengan kedua aktivitas tersebut.

Dalam analisis sintaksis dan stilistik, artikel ini berhasil menggunakan berbagai teknik bahasa untuk mempengaruhi pembaca. Namun, beberapa kalimat terkesan panjang dan kompleks, sehingga dapat mengurangi keterbacaan dan pemahaman bagi pembaca yang kurang terbiasa dengan bahasa formal. Diperlukan upaya lebih lanjut dalam menyederhanakan struktur kalimat dan mengurangi penggunaan jargon atau frasa yang kurang familiar bagi pembaca awam. Selain itu, meskipun artikel ini menggunakan metafora dan ekspresi yang kuat, namun terkadang terlihat kecenderungan untuk berlebihan dalam penggunaannya, yang dapat mengaburkan pesan utama yang ingin disampaikan.

### ***Imbas Penggambaran Pemberitaan Berulang mengenai Isu Literasi: Pesimisme Publik***

Imbas atas penggambaran mengenai kondisi rendah literasi dan minat baca dapat dijabarkan ke dalam tiga bagian. Pertama, aspek minat baca dan literasi dapat dianalisis melalui kerangka kerja sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, dapat memahami bahwa budaya baca bukanlah sekadar kebiasaan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti norma-norma dalam kelompok sosial, akses terhadap bahan bacaan, dan dukungan institusi, termasuk pendidikan dan media massa. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor-faktor ini, termasuk kurangnya penekanan pada pentingnya literasi dalam sistem pendidikan, kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas, serta dominasi media sosial yang mengalihkan perhatian dari aktivitas membaca.

Kedua, aspek kultivasi media dan penggunaan pemberitaan *online* dapat dianalisis melalui perspektif komunikasi dan media. Dalam konteks ini, pemberitaan *online* tidak hanya dipandang sebagai platform untuk mendapatkan informasi, tetapi juga sebagai ruang di mana informasi, nilai, dan norma-norma sosial disebarkan dan dipertukarkan. Pemahaman mengenai perilaku konsumen berita *online*, seperti lamanya waktu yang dihabiskan, jenis berita yang dikonsumsi, dan interaksi antar pembaca dan komentar, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pemberitaan *online* memengaruhi minat baca dan literasi masyarakat. Selain itu, analisis terhadap cara media massa melaporkan isu-isu terkait literasi dan minat baca juga penting untuk memahami bagaimana narasi-narasi tersebut membentuk persepsi masyarakat terhadap kegiatan membaca.

Ketiga, aspek ekonomi juga memegang peran penting dalam analisis ini. Daya beli buku merupakan faktor penting yang memengaruhi akses masyarakat terhadap bahan bacaan. Dalam konteks ini, analisis mengenai struktur pasar penerbitan dan distribusi buku, kebijakan pemerintah terkait literasi dan pendidikan, serta pola konsumsi masyarakat terhadap produk-produk budaya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang tantangan ekonomi yang dihadapi dalam meningkatkan minat baca dan literasi.

## SIMPULAN

Kumparan melalui pemberitaan *online* mereka telah secara tajam menggambarkan isu rendahnya literasi dan minat baca di Indonesia dengan menyajikan fakta, statistik, dan observasi yang mendalam tentang fenomena ini. Mereka tidak hanya mengidentifikasi permasalahan, tetapi juga mengaitkannya dengan dampak sosial dan budaya yang luas, terutama dalam konteks dominasi media sosial. Dengan menyoroti kurangnya penekanan pada literasi dalam sistem pendidikan, kurangnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas, dan dominasi media sosial yang mengalihkan perhatian dari aktivitas membaca, Kumparan memberikan gambaran yang komprehensif tentang kompleksitas masalah ini. Melalui analisis wacana kritis, Kumparan tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga menggugah kesadaran pembaca dan menimbulkan refleksi kritis terhadap pola perilaku masyarakat terkait penggunaan media sosial dan literasi, menekankan pentingnya memperkuat budaya membaca untuk kemajuan bangsa.

Studi ini memiliki kelemahan karena hanya berfokus pada pembingkai media *online* kumparan dalam menggambarkan kondisi literasi dan minat baca yang rendah, sehingga bahasan tidak menggambarkan faktor penting lain untuk memahami kondisi riil dari literasi dan minat baca di Indonesia. Sehubungan dengan hal itu sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan, disarankan agar peneliti dapat melakukan studi lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi minat baca di Indonesia. Penelitian lanjutan dapat melibatkan survei dan wawancara dengan berbagai kelompok masyarakat untuk memahami persepsi, sikap, dan perilaku terkait membaca. Selain itu, penelitian juga dapat melibatkan analisis komparatif dengan negara-negara lain yang memiliki tingkat literasi yang lebih tinggi, untuk mengeksplorasi kebijakan dan program yang berhasil dalam meningkatkan minat baca di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1), 1–12.
- Bainar, B., & Handayani, S. (2023). Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Budaya Literasi Anak Didik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 84–88.
- Baker, D., Ellis, L., Williams, C., & Wragg, C. (2023). *Benchmarking Library, Information and Education Services: New Strategic Choices in Challenging Times*. Elsevier.
- Cai, M., Luo, H., Meng, X., Cui, Y., & Wang, W. (2022). Influence of information attributes on information dissemination in public health emergencies . In *Humanities & social sciences communications* (Vol. 9, Issue 1, p. 257). Palgrave Macmillan .  
<https://doi.org/10.1057/s41599-022-01278-2>
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse* (Vol. 270). routledge London.
- Firdausy, B. A., & Prasetyo, Z. K. (2020). Improving scientific literacy through an interactive e-book: a literature review . In *Journal of physics. Conference series* (Vol. 1440, Issue 1, p. 12080). IOP Publishing . <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1440/1/012080>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah pembelajaran menggunakan teknologi dapat meningkatkan literasi manusia pada generasi z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28.
- Hasugian, J., & Lubis, D. (2021). Library service quality and student trust: A case study of the university of sumatera utara library, Indonesia. *DESIDOC Journal of Library and Information Technology*, 41(5), 345–351. <https://doi.org/10.14429/djlit.41.5.16406>
- Jin, W. (2024). Cultures of reading: Then and now. *International Journal of Cultural Studies*, 13678779231218396.
- Khaeruddin, K., Bahri, B., Ahmadin, A., Tati, A. D. R., & Wulandari, F. (2023). Literasi budaya dan rekreasi bagi peserta didik di SMP Negeri 3 Galung Kabupaten Barru. *Inisiatif: Jurnal Dedikasi Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 102–108.
- Kim, H. J., Yi, P., & Hong, J. I. (2021). Are schools digitally inclusive for all? Profiles of school digital inclusion using PISA 2018. *Computers and Education*, 170. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104226>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di Indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra yang dilakukan oleh JAPELIDI. *INFORMASI - Kajian Ilmu Komunikasi Volume*, 47(2), 1–18. <https://doi.org/10.21831/informasi.v47i2.16079>
- Mannan, E. F. (2019). The role of village libraries to improve information literacy in rural communities. *Library Philosophy and Practice*, 2019.
- Muthukrishna, N., & Engelbrecht, P. (2018). Decolonising inclusive education in lower income, Southern African educational contexts. *South African Journal of Education*, 38(4). <https://doi.org/10.15700/saje.v38n4a1701>
- Pionke, J. J. (2022). Stigma Within the Library: Barriers to Employee Disability Accommodation. *Disabilities and the Library: Fostering Equity for Patrons and Staff with Differing Abilities*, 459.
- Schmuck, D., Hirsch, M., Stevic, A., & Matthes, J. (2022). Politics—Simply Explained? How Influencers Affect Youth’s Perceived Simplification of Politics, Political Cynicism, and Political Interest. *International Journal of Press/Politics*, 27(3), 738–762. <https://doi.org/10.1177/19401612221088987>
- Suasih, N. N. R., Budhi, M. K. S., & Wijaya, P. Y. (2022). Inclusive crowdfunding scheme as capital source alternative for rural agriculture in Indonesia. In *IOP conference series. Earth and environmental science* (Vol. 977, Issue 1, p. 12053). IOP Publishing .  
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012053>
- Sugihartati, R. (2013). Reading For Pleasure among Urban Adolescents. *Reading*, 3(6).
- Sugiyono, D. (2010). *Memahami penelitian kualitatif*.

- Tully, M., & Vraga, E. K. (2020). News media literacy, perceptions of bias, and interpretation of news. *Journalism*, *21*(2), 209–226. <https://doi.org/10.1177/1464884918805262>
- Van Dijk, T. A. (2017). Analyzing Frame Analysis. *A Critical Assessment of Framing Theories and Methods in Social Movement Research. Submitted to Social Movement Studies*.
- Van Dijk, T. A. (2023). Analyzing frame analysis: A critical review of framing studies in social movement research. *Discourse Studies*, *25*(2), 153–178.
- von Rosenberg, F. (2016). Education as habitus transformations. *Educational Philosophy and Theory*, *48*(14), 1486–1496. <https://doi.org/10.1080/00131857.2016.1144168>